

## **Orientasi masa depan domain *higher education* dengan keterlibatan siswa terhadap siswa/i kelas X dan XI SMA**

**Vidianto Risan<sup>1</sup>, Linda<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Bunda Mulia; Jl. Lodan Raya No. 2, 021-6909090  
e-mail : <sup>1</sup>vidianto.risan93@gmail.com, <sup>2</sup>linda@bundamulia.ac.id

**Abstrak.** Siswa/i SMA yang hendak menempuh pendidikan tinggi seringkali mengalami kebingungan dalam memilih jurusan kuliah. Keterlibatan siswa/i SMA terhadap proses belajar mengajar di sekolah berperan penting untuk tahap pendidikan berikutnya. Penelitian ini ingin melihat hubungan orientasi masa depan domain *higher education* dengan keterlibatan siswa terhadap siswa/i SMA Jakarta. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian melibatkan 50 siswa/i pada tahap uji coba dan 350 siswa/i pada tahap *field*. Hubungan orientasi masa depan domain *higher education* dengan keterlibatan siswa dilihat menggunakan teknik analisa *Corellation Product Moment*. Hasil analisis data menunjukkan hubungan positif dan cukup signifikan antara kedua variabel. Sebagian besar siswa/i menunjukkan derajat yang rendah dan sangat rendah untuk kedua variabel. Siswa/i SMA Jakarta dapat melakukan diskusi tentang jurusan di perguruan tinggi dengan orangtua, guru, teman, dan kakak kelas menggunakan berbagai media. Siswa/i SMA Jakarta dapat lebih mengembangkan komitmen dalam mengikuti kegiatan sekolah di dalam maupun luar kelas.

**Kata kunci:** Keterlibatan Siswa, Orientasi Masa Depan

### **Pendahuluan**

Dalam era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi baik informasi maupun komunikasi menimbulkan persaingan yang ketat antar bangsa. Oleh karena itu pentingnya setiap bangsa memiliki sumber daya manusia yang berkualitas guna membangun masa depan (Dharmayana, dkk, 2012). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan mengembangkan pendidikan yang lebih ditekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hermawati, 2014).

Saat ini pengetahuan dan teknologi sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga setiap individu perlu meningkatkan dan menyesuaikan diri agar tidak mengalami ketertinggalan (Nurrohmatulloh, 2016). Salah satu bentuk usaha individu dalam meningkatkan pengetahuannya adalah dengan belajar. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Marlioni (2013), bahwa upaya dalam meningkatkan kualitas diri agar dapat memadai dan kompeten dalam suatu bidang, maka hendaknya membekali diri dengan pendidikan yang memadai, diantaranya dengan memasuki jenjang pendidikan tinggi, seperti akademi, pendidikan tinggi profesional, universitas, institut dan pendidikan profesi atau spesialis.

Nurrohmatulloh (2016), menyatakan bahwa perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi sangat memberikan peranan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, perguruan tinggi mampu memfasilitasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi para peserta didiknya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KemDikBud) menyatakan bahwa mahasiswa terbanyak di Indonesia tercatat di DKI Jakarta. Pada tahun angkatan 2013/2014 tercatat sebanyak 570.578 mahasiswa perguruan tinggi negeri dan 584.388 mahasiswa perguruan tinggi swasta dan pada tahun angkatan 2014/2015 tercatat sebanyak 485.699 mahasiswa perguruan tinggi negeri dan 475.113 mahasiswa perguruan tinggi swasta (BPS,

2017). Berdasarkan data tersebut, peluang tertinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berada di Jakarta sehingga murid-murid SMA yang berada di Jakarta memiliki potensi yang besar untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Apabila seorang siswa memiliki tujuan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, maka mereka akan merencanakan suatu upaya untuk mencapainya. Seperti mengikuti bimbingan belajar, mencari informasi, dan membentuk kelompok belajar. Pada akhirnya, siswa akan dapat menilai sejauh mana dirinya akan berhasil mencapai tujuannya untuk masuk ke perguruan tinggi yang diinginkan (Nurrohmatulloh, 2016). Walaupun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala seperti terdapat siswa yang sudah mengetahui program pendidikan dan perguruan tinggi yang sesuai dengan cita-cita mereka namun masih berubah-ubah (Pudjiastuti, Damayanti, dan Bellanisa, 2012).

Umumnya pendaftaran untuk masuk ke perguruan tinggi ketika mereka menjalani semester 1 di kelas XII, oleh karena itu untuk merancang masa depan mereka dengan memilih program pendidikan dan perguruan tinggi yang sesuai dengan diri siswa pada saat duduk di kelas XI bahkan kelas X (Linda & Savitri, 2015). Para siswa masih belum memiliki gambaran masa depan yang jelas, karena belum diimbangi dengan langkah-langkah apa saja yang harus mereka persiapkan, target apa yang harus mereka capai, mereka juga belum mengetahui mengenai persyaratan-persyaratan apa saja yang harus dipenuhi untuk masuk ke perguruan tinggi yang mereka inginkan, serta pertimbangan-pertimbangan mengenai hambatan-hambatan apa saja yang harus mereka hadapi (Pudjiastuti, Damayanti & Bellanisa, 2012).

Permasalahan mengenai orientasi masa depan banyak terjadi pada masa remaja. Masa remaja umumnya ditandai dengan perkembangan fisik, emosi, kognitif dan sosial yang rawan serta tuntutan tugas perkembangan yang tidak mudah. Kerawanan tersebut menjadi faktor yang menghambat upaya remaja dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Jembarwati, 2015).

Nurmi (1989, dalam Triana, 2013), menyatakan bahwa orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar serta rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi dan cita-cita. Orientasi masa depan menurut Seginer (2002, dalam Nurrohmatulloh, 2016), merupakan representasi mental tentang masa depan yang dibangun oleh individu pada titik-titik tertentu dalam kehidupan mereka dan mencerminkan pengaruh kontekstual pribadi dan sosial. Orientasi masa depan memiliki tiga komponen, yaitu *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral*. Masing-masing komponen terdiri lagi dari dua sampai tiga sub-komponen (Seginer, 2009).

Wawancara siswa/i SMA dilakukan pada bulan November 2016 terhadap 10 siswa/i di sebuah SMA swasta Jakarta. Sejumlah empat dari 10 siswa/i yakin setelah lulus SMA akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun di dalamnya terdapat dua orang yang masih merasa bingung dengan jurusan yang akan dipilihnya. Usaha yang mereka lakukan untuk mencapai hal tersebut diantaranya dengan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian nasional (UN) dan mencari informasi seputar perguruan tinggi. Keputusan untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA diperoleh dari dukungan orang tua dan dari diri sendiri. Selain itu, mereka cenderung merasa yakin bahwa tujuan mereka dalam melanjutkan pendidikan akan tercapai.

Lalu empat dari enam siswa/i lainnya masih bingung apakah mereka akan melanjutkan pendidikan atau tidak. Mereka menyatakan bahwa belum ada gambaran apa yang akan dilakukan mereka setelah lulus SMA. Target mereka untuk saat ini hanyalah lulus ujian nasional (UN) terlebih dahulu. Mereka juga menyatakan bahwa masih terdapat banyak pertimbangan mengenai keinginan mereka dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Sejumlah dua dari empat siswa/i tersebut menyatakan bahwa orang tua mereka menyarankan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dua siswa terakhir menyatakan bahwa mereka memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka setelah lulus SMA, walaupun orang tua mereka mendukung untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini didasari oleh keinginan mereka untuk bekerja. Fenomena yang dialami siswa/i SMA di atas termasuk ke dalam orientasi masa depan dalam domain *higher education*. Domain ini membahas mengenai masa dimana seorang individu akan memasuki jenjang perguruan tinggi. Hal ini berkaitan dengan masa yang sedang dialami oleh siswa/i SMA Jakarta.

Untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dalam pendidikan, siswa diharapkan memiliki kemauan yang kuat dalam belajar sehingga akan mendapatkan pengalaman yang berharga dalam pembelajaran (Safitri, 2013). Siswa yang memiliki kemauan yang kuat untuk mempelajari berbagai hal baru dalam belajar merupakan ciri siswa yang terlibat dalam pembelajaran (Marks dalam Safitri, 2013). Dalam studi yang dilakukan Hijzen, dkk (dalam Safitri, 2013) mengenai kualitas belajar kooperatif di sebuah SMP di Inggris, muncul kesimpulan bahwa terdapat ketidakselarasan antara harapan siswa dengan metode yang diajarkan di sekolah. Hal itu yang menyebabkan siswa pada akhirnya tidak tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran yang ada di kelas.

Keterlibatan siswa (*student engagement*) penting dimiliki oleh setiap siswa, hal ini dikarenakan keterlibatan siswa dipercaya sebagai antesenden yang berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik (Dharmayana, dkk, 2012). Prestasi akademik menurut Good (dalam Ruliyanti & Laksmiwati, 2014), merupakan pengetahuan yang diperoleh atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran sekolah, biasanya dirancang oleh nilai tes atau nilai-nilai yang diberikan oleh guru. Connell & Wellborn; Deci & Ryan; Skinner & Wellborn (dalam Mustika & Kusdiyati, 2015), menyatakan keterlibatan siswa merupakan perwujudan dari motivasi siswa ketika mendapatkan kesulitan dan kualitas siswa dalam berinteraksi dengan tugas akademik.

Siswa yang memiliki harapan untuk berhasil dalam akademik akan menunjukkan kinerja yang baik, sehingga siswa tersebut akan mampu menyelesaikan setiap tugas akademik yang dimilikinya (Jembarwati, 2015). Keberhasilan prestasi akademik dapat dilihat dari diri siswa itu sendiri sebagai subjek yang berperan langsung dalam proses belajar (Sunarti, 2013). Fredricks (2004) menyatakan keterlibatan siswa memiliki tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Pada wawancara yang dilakukan bulan Agustus 2016 terhadap tiga siswa/i di sebuah SMA swasta Jakarta diperoleh kesimpulan bahwa prestasi yang mereka capai masih kurang optimal dibandingkan potensi yang mereka miliki. Siswa/i cenderung merasa kesulitan dalam memahami materi baik yang berasal dari buku maupun yang disampaikan oleh guru. Para siswa juga cenderung belajar di malam sebelum ujian. Gaya belajar ini hanya dilakukan dengan cara menghafalkan materi secara garis besar saja dan akan diulang kembali tepat sebelum ujian dilaksanakan.

Penghayatan siswa/i terhadap cara mengajar guru di dalam kelas adalah baik. Baik dalam hal ini adalah guru tersebut tidak menampilkan kesan kekakuan antara siswa dan guru dan guru mampu membangun kedekatan dengan siswa sehingga tidak dirasakan jarak antara mereka. Berdasarkan hasil akademik yang diraih sebelumnya, siswa/i memiliki rencana untuk mengubah gaya belajar mereka, namun rencana tersebut masih belum terealisasikan sampai saat ini.

Permasalahan utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah gambaran orientasi masa depan domain *higher education* dan keterlibatan siswa pada siswa/i kelas X dan XI SMA di Jakarta serta hubungan orientasi masa depan domain *higher education* terhadap keterlibatan siswa pada siswa/i kelas X dan XI SMA di Jakarta.

## Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i SMA Jakarta berjumlah 183.575 jiwa berdasarkan data tahun angkatan 2013/2014 (BPS, 2015). Penelitian ini akan menggunakan sampel sebanyak 400 orang yang terbagi dalam dua tahap, yaitu 50 orang pada tahap uji coba dan 350 orang pada tahap pelaksanaan. Penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus slovin (Sugiyono, 2014).

$$s = \frac{n}{1 + n \cdot e^2}$$

S = sampel

N = jumlah populasi

$e^2$  = tingkat error (5%)

Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/i aktif Sekolah Menengah Atas kelas X dan XI yang domisili sekolahnya di Jakarta. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quota sampling*. Peneliti menentukan 5 daerah di Jakarta yaitu Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, dan Jakarta Selatan.

Instrumen orientasi masa depan dan keterlibatan siswa dalam penelitian ini menggunakan skala sikap dari Likert. Dalam penelitian ini rentang jawaban yang digunakan terdiri dari empat alternatif, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Alternatif jawaban hanya terdiri dari 4 pilihan bertujuan untuk mengurangi kecenderungan subjek yang memilih jawaban netral. Pernyataan dalam penelitian ini dibagi ke dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Data orientasi masa depan domain *higher education* dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen orientasi masa depan domain *higher education* yang terdiri dari 42 pernyataan dan dibuat oleh peneliti menggunakan teori Seginer (2009). Komponen orientasi masa depan domain *higher education* dibagi menjadi tiga, yaitu komponen motivasi (*motivational*), komponen representasi kognitif (*cognitive representation*), dan komponen perilaku (*behavioral*). Pada tahap uji coba jumlah sampel 50 orang sehingga nilai r-tabel adalah .279. Jumlah pernyataan yang dapat digunakan adalah 28 dari 42 pernyataan. Berdasarkan 28 pernyataan tersebut diperoleh reliabilitas sebesar .919 dan validitas .288 ~ .768.

Data keterlibatan siswa dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen keterlibatan siswa yang terdiri dari 52 pernyataan dan dibuat oleh peneliti menggunakan teori Fredricks, Blumenfeld & Paris (2004). Dimensi keterlibatan siswa dibagi menjadi tiga, yaitu dimensi keterlibatan kognitif, dimensi keterlibatan perilaku, dan dimensi keterlibatan emosional. Pada tahap uji coba jumlah sampel 50 orang sehingga nilai r-tabel adalah .279. Jumlah pernyataan yang dapat digunakan adalah 39 dari 52 pernyataan. Berdasarkan 39 pernyataan tersebut diperoleh reliabilitas sebesar .944 dan validitas .318 ~ .705.

## Hasil

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 350 siswa/i yang memilih untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA. Penelitian ini melibatkan 207 siswa/i SMA berusia 16 tahun, 102 siswa/i usia 15 tahun, 35 siswa/i usia 17 tahun, dan 6 siswa/i usia 14 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, sampel terdiri dari 176 siswi SMA dan 174 siswa SMA.

Penelitian ini melibatkan seluruh subjek yang sekolahnya berdomisili di Jakarta. Terdapat 108 siswa/i yang sekolahnya berdomisili di Jakarta Barat, 88 siswa/i di Jakarta Utara,

71 siswa/i di Jakarta Timur, 47 siswa/i di Jakarta Selatan, dan 36 siswa/i di Jakarta Pusat. Sejumlah 203 siswa/i SMA berada di kelas XI dan 147 siswa/i kelas X.

Hasil analisis data menunjukkan orientasi masa depan domain *higher education* memiliki nilai  $p = 0,404$  ( $p > 0,05$ ) yang bermakna terdistribusi secara normal. Data keterlibatan siswa diperoleh nilai  $p = 0,048$  ( $p < 0,05$ ) yang bermakna tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 1.  
 Norma dan Persentase Orientasi Masa Depan Domain *Higher Education*

Klasifikasi	Batas Skor	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Rendah	$\leq 81$	91	26%
Rendah	82-86	98	28%
Tinggi	87-91	76	21.7%
Sangat Tinggi	$\geq 92$	85	24.3%
Total		350	100%

Norma orientasi masa depan domain *higher education* dibuat menggunakan norma kelompok persentil 25, 50, 75. Sebagian besar siswa/i menunjukkan derajat orientasi masa depan domain *higher education* rendah (28%).

Tabel 2.  
 Norma dan Persentase Dimensi *Motivation*

Klasifikasi	Batas Skor	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Rendah	$\leq 45$	89	25.4%
Rendah	46-47	59	16.9%
Tinggi	48-50	88	25.1%
Sangat Tinggi	$\geq 51$	114	32.6%
Total		350	100%

Pada dimensi *motivation* sebagian besar siswa/i menunjukkan derajat sangat tinggi (32.6%).

Tabel 3.  
 Norma dan Persentase Dimensi *Cognitive Representation*

Klasifikasi	Batas Skor	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Rendah	$< 23$	60	17.1%
Rendah	23-24	93	26.6%
Tinggi	25-27	133	38%
Sangat Tinggi	$> 27$	64	18.3%
Total		350	100%

Pada dimensi *cognitive representation* sebagian besar siswa/i menunjukkan derajat tinggi (38%).

Tabel 4.  
 Norma dan Persentase Dimensi *Behavioral*

Klasifikasi	Batas Skor	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Rendah	$< 12$	73	20.9%
Rendah	12	95	27.1%
Tinggi	13-14	107	30.6%

Sangat Tinggi	> 14	75	21.4%
Total		350	100%

Pada dimensi *behavioral* sebagian besar siswa/i menunjukkan derajat tinggi (30.6%).

Tabel 5.  
 Norma dan Persentase Keterlibatan Siswa

Klasifikasi	Batas Skor	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Rendah	≤ 106	95	27.2%
Rendah	107-113	88	25.1%
Tinggi	114-122	90	25.7%
Sangat Tinggi	≥ 123	77	22%
Total		350	100%

Norma keterlibatan siswa dibuat menggunakan norma kelompok persentil 25, 50, 75. Sebagian besar siswa/i menunjukkan derajat keterlibatan siswa sangat rendah (27.2%).

Tabel 6.  
 Norma dan Persentase Keterlibatan Siswa Dimensi Keterlibatan Kognitif

Klasifikasi	Batas Skor	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Rendah	≤ 36	89	25.5%
Rendah	37-39	83	23.7%
Tinggi	40-42	81	23.1%
Sangat Tinggi	≥ 43	97	27.7%
Total		350	100%

Sebagian besar keterlibatan kognitif siswa/i berada pada derajat sangat tinggi (27.7%).

Tabel 7.  
 Norma dan Persentase Keterlibatan Siswa Dimensi Keterlibatan Perilaku

Klasifikasi	Batas Skor	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Rendah	≤ 38	107	30.6%
Rendah	39-40	64	18.3%
Tinggi	41-44	91	26%
Sangat Tinggi	≥ 45	88	25.1%
Total		350	100%

Sebagian besar keterlibatan perilaku siswa/i berada pada derajat sangat rendah (30.6%).

Tabel 8.  
 Norma dan Persentase Keterlibatan Siswa Dimensi Keterlibatan Emosional

Klasifikasi	Batas Skor	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Rendah	≤ 30	102	29.1%
Rendah	31-32	55	15.7%
Tinggi	33-35	99	28.3%

Sangat Tinggi	≥ 36	94	26.9%
Total		350	100%

Sebagian besar keterlibatan emosional siswa/i berada pada derajat sangat rendah (29.1%).

Uji korelasi *Spearman* dilakukan karena data yang diperoleh dalam penelitian ini terdistribusi secara tidak normal. Hasil analisis data korelasi *Spearman* menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara orientasi masa depan domain *higher education* dengan keterlibatan siswa pada siswa/i SMA Jakarta.

Nilai *Spearman Correlation* ( $r$ ) sebesar 0,525 menunjukkan hubungan yang cukup antara orientasi masa depan domain *higher education* dengan keterlibatan siswa. Hubungan antara variabel orientasi masa depan domain *higher education* dengan keterlibatan siswa bersifat searah, maknanya adalah semakin tinggi orientasi masa depan domain *higher education* maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah orientasi masa depan domain *higher education*, maka semakin rendah pula keterlibatan siswanya.

Hasil perhitungan orientasi masa depan domain *higher education* dengan jenis kelamin adalah  $p = 0,262$ , orientasi masa depan domain *higher education* dengan usia  $p = 0,381$ , orientasi masa depan domain *higher education* dengan domisili sekolah  $p = 0,013$ , orientasi masa depan domain *higher education* dengan kelas  $p = 0,738$ . Nilai  $p > 0,05$  yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara orientasi masa depan domain *higher education* dengan usia, jenis kelamin, dan kelas.

Hasil perhitungan keterlibatan siswa dengan jenis kelamin adalah  $p = 0,756$ , keterlibatan siswa dengan usia  $p = 0,878$ , keterlibatan siswa dengan domisili sekolah  $p = 0,002$ , keterlibatan siswa dengan kelas  $p = 0,542$ . Nilai  $p > 0,05$  yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara keterlibatan siswa dengan usia, jenis kelamin, dan kelas.

Berbeda halnya dengan hasil perhitungan domisili sekolah yang menunjukkan nilai  $p < 0,05$ . Hasil tersebut bermakna bahwa terdapat hubungan antara domisili sekolah dengan orientasi masa depan domain *higher education* ( $p = 0,013$ ) maupun dengan keterlibatan siswa ( $p = 0,002$ ).

## Diskusi

Hasil uji korelasi orientasi masa depan domain *higher education* dengan keterlibatan siswa menunjukkan adanya hubungan positif signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian diterima dimana terdapat hubungan orientasi masa depan domain *higher education* dengan keterlibatan siswa pada siswa/i kelas X dan XI SMA di Jakarta.

Gambaran orientasi masa depan domain *higher education* yang dimiliki oleh siswa/i kelas X dan XI SMA di Jakarta tergolong rendah. Gambaran orientasi masa depan domain *higher education* dapat dilihat berdasarkan tiga dimensi penyusunnya, yaitu *motivation*, *cognitive representation*, dan *behavioral* yang akan dibahas per dimensi.

Gambaran *motivation* pada siswa/i kelas X dan XI SMA di Jakarta adalah sangat tinggi (36.6%). Menurut Nurmi (dalam Tangkeallo, Purbojo dan Sitorus, 2014), *motivation* ini berkaitan dengan pemilihan individu terhadap hal-hal yang diminati di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa/i kelas X dan XI SMA di Jakarta memiliki hal-hal yang diminati di masa depan yang sangat tinggi.

Pada dimensi *cognitive representation*, terlihat siswa/i kelas X dan XI SMA di Jakarta memiliki representasi kognitif yang tinggi (38%). Dimensi *cognitive representation* menurut

Agustian & Ginanjar (dalam Nurrohmatulloh, 2016) merupakan bagaimana seseorang merumuskan dan menyusun visi (hal-hal yang ingin dicapai atau *hopes* dan yang ingin dihindari atau *fears*) dengan membagi orientasi jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Menurut (Seginer, 2009) *cognitive representation* yang tinggi, adalah mereka yang mampu mengekspresikan hal-hal yang ingin dicapai dan yang dihindari.

Pada dimensi *behavioral*, terlihat siswa/i kelas X dan XI SMA di Jakarta memiliki gambaran *behavioral* yang tinggi (36%). Dimensi *behavioral* merupakan gambaran usaha individu dalam merealisasikan cita-cita dan harapan yang ada dalam dirinya dan mengarahkan pemikiran ke arah yang lebih baik untuk masa depannya (Triana, 2013).

Siswa/i kelas X dan XI SMA di Jakarta memiliki gambaran keterlibatan siswa yang sangat rendah (27.2%). Keterlibatan siswa dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu, keterlibatan kognitif, keterlibatan perilaku, dan keterlibatan emosional.

Siswa/i kelas X dan XI SMA di Jakarta memiliki keterlibatan kognitif yang sangat tinggi (27.7%). Dimensi keterlibatan kognitif yang sangat tinggi menurut Connell & Wellborn (dalam Mustika dan Kusdiyati, 2015) merupakan adanya keinginan untuk mengambil tantangan tugas yang melebihi kemampuan dirinya seperti memilih tugas yang susah dan memiliki *positive coping* dalam menghadapi kegagalan.

Siswa/i kelas X dan XI SMA di Jakarta memiliki keterlibatan perilaku yang sangat rendah (30.6%). Dimensi keterlibatan perilaku yang sangat rendah menunjukkan kurangnya usaha, ketekunan dalam mengerjakan tugas, dan tidak tahan ketika mengerjakan tugas yang sulit, akibatnya siswa menjadi malas mengikuti pelajaran di kelas dan jarang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Mustika & Kusdiyati, 2015).

Siswa/i kelas X dan XI SMA di Jakarta memiliki keterlibatan emosional yang sangat rendah (29.1%). Dimensi keterlibatan emosional yang sangat rendah menunjukkan kurang semangat, perasaan tidak bahagia ketika belajar dan mengerjakan tugas, dan siswa merasa kurang puas dengan lingkungan sekolahnya baik itu fasilitas sekolah, teman-teman ataupun guru-guru (Mustika & Kusdiyati, 2015).

## Kesimpulan

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara orientasi masa depan domain *higher education* dengan keterlibatan siswa siswa/i kelas X dan XI SMA di Jakarta. Siswa/i kelas X dan XI SMA di Jakarta pada umumnya memiliki hubungan yang cukup antara orientasi masa depan domain *higher education* dengan keterlibatan siswa. Gambaran subjek berdasarkan domisili menunjukkan hubungan dengan orientasi masa depan domain *higher education* maupun dengan keterlibatan siswa yang dimiliki.

Pengembangan untuk penelitian berikutnya adalah menelaah faktor-faktor lain yang berpotensi memiliki hubungan dengan orientasi masa depan domain *higher education* maupun dengan keterlibatan siswa, seperti faktor sosial ekonomi dan budaya. Selain itu agar hasil penelitian dapat lebih menggambarkan populasi, diharapkan dapat menjangkau responden dengan jumlah yang lebih banyak dan merata pada setiap area Jakarta.

Para siswa/i SMA Jakarta dapat melihat potensi yang dimiliki untuk membantu memilih jurusan kuliah dengan mengisi waktu luang berdiskusi tentang pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Diskusi dapat dilakukan dengan orang-orang terdekat seperti orangtua, guru, teman, dan kakak kelas. Para siswa/i SMA Jakarta juga dapat membaca berbagai referensi tentang perguruan tinggi dan jurusannya dari sumber yang terpercaya seperti website universitas. Para siswa/i SMA Jakarta perlu mengembangkan keterlibatan dalam belajar di sekolah karena prestasi akademik dan pengalaman bersekolah di SMA merupakan salah satu prediktor dan modal untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Para siswa/i SMA Jakarta dapat meningkatkan komitmen untuk mengikuti kegiatan sekolah di dalam maupun luar kelas.

Pihak sekolah dapat memberikan pembekalan kepada siswa/i SMA seperti seminar mengenai pendidikan di perguruan tinggi, pemberian tes psikologi, dan konsultasi untuk membantu siswa/i lebih berorientasi dalam merencanakan kehidupan pendidikan di perguruan tinggi.

## Kepustakaan

### Buku

- Crocker, L. & Algina, J. T. (2006). *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. University of Florida.
- Dharmayana, I. W., dkk. (2012). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76-94.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C. & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Spring*, 74(1), 59-109.
- Gravetter, F. & Forzano, L. B. (2012). *Research Methods for Behavioral Sciences*. Kanada: Wadsworth Cengage Learning.
- Gulö, W. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hermawati, N. (2014). Hubungan antara Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2001 UIN SGD Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 69-77.
- Jembarwati, O. (2015). Pelatihan Orientasi Masa Depan dan Harapan Keberhasilan Studi pada Siswa SMA. *Humanitas*, 12(1), 45-51.
- Linda & Savitri, J. (2015). Perancangan dan Uji Coba Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan dalam Domain Higher Education pada Siswa Kelas XI SMA "X" Bandung. *Humanitas Jurnal Psikologi*, 02(01).
- Marliani, R. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*, 9(2).
- Mustika, R. A. & Kusdiyati, S. (2015). Studi Deskriptif Student Engagement pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. 245-251.
- Narbuko, C. & Achmadi, H. A. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern: Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurrohmatulloh, M. A. (2016). Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi (Siswa-Siswi SMK Negeri 1 Samarinda Kelas XII). *eJournal Psikologi*, 4(4), 446-456.
- Pudjiastuti, E., Damayanti, T., & Bellanisa, J. (2012). Hubungan "Self Efficacy" dengan Orientasi Masa Depan Area Pendidikan Siswa Kelas XI Jurusan IPA Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 5 Bandung. 3(01).
- Ruliyanti, B. D., & Laksmiwati, H. (2014). Hubungan Antara Self-Efficacy dan Self-Regulated Learning dengan Prestasi Akademik Matematika Siswa SMAN 2 Bangkalan. 03(2).
- Safitri, R. M., & Leonardi, T. (2013). Hubungan antara Disonansi Kognitif dengan Keterlibatan Siswa dalam Menempuh Pendidikan Formal di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 03(02).
- Seginer, R. (2009). *Future Orientation: Development and Ecological Perspective*. New York: Springer.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2006). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.



- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunarti. (2013). Pengaruh Intelegensi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Purworejo. 331-336.
- Tangkeallo, G. A., Purbojo, R., & Sitorus, K. S. (2014). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1).
- Triana, k. A. (2013). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan Prokrastinasi Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Mulawarman Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(3), 280-291.

**Internet**

- BPS. (09 September 2015). "Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur Sekolah, dan Partisipasi Sekolah, 2002-2014". Diunduh dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1533>
- BPS. (03 Maret 2017). "Jumlah Perguruan Tinggi <sup>1</sup>, Mahasiswa, dan Tenaga Edukatif (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi tahun ajaran 2013/2014-2014/2015". Diunduh dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1839>